



PROFIL AGROINDUSTRI EMPING JAGUNG DI KABUPATEN ACEH UTARA

Zuriani¹ Martina²

Corresponding Author: zuriani@unimal.ac.id

16

ABSTRAK

Kelompok Wanita Tani (KWT) Bungong Seulanga Gampong Cot Keumuneng merupakan satu-satunya penghasil emping jagung di Kabupaten Aceh Utara. Sejak tahun 2018, agroindustri belum mengalami perkembangan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana profil usaha ditinjau dari kendala-kendala, dan analisis usaha seperti biaya produksi, penerimaan, keuntungan, tingkat kelayakan usaha (R/C ratio), dan harga pokok penjualan (HPP). Data yang digunakan adalah data primer dari hasil wawancara dengan anggota kelompok. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha mengalami kendala berkaitan teknik produksi, kualitas emping, stok produksi, pemasaran, pengemasan, manajemen dan legalisasi usaha. Agroindustri menghasilkan emping sebanyak 25 kg/bulan dengan biaya produksi selain upah tenaga kerja sebesar Rp. 348.250,-. Penerimaan agroindustri Rp. 1.250.000,- dan keuntungan Rp.901.750. Seandainya upah tenaga kerja diperhitungkan, usaha mengalami kerugian dan tidak layak karena biaya total mencapai Rp. 1.948.250. HPP yang menguntungkan agroindustri emping jagung saat ini adalah di atas Rp.77.930,-/ kilogram.

Kata kunci : Agroindustri, kendala-kendala, analisis usaha

¹ Staf Pengajar di Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh

² Staf Pengajar di Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh

PENDAHULUAN

Agroindustri merupakan kegiatan yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utama dalam menghasilkan suatu produksi. Pembangunan agroindustri merupakan kelanjutan dari pembangunan pertanian. Agroindustri mampu meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa, dan mampu mendorong munculnya industri yang lain (Saragih, 2010). Oleh karena itu, dukungan pemerintah sangat penting untuk pengembangan agroindustri. Berkembangnya agroindustri di daerah-daerah yang kaya akan komoditi unggulan berdampak pada dikenalnya petani sebagai pengusaha di sektor pertanian (Nuraeni & Sebagian, 2019).

Jagung merupakan salah satu komoditi pertanian yang bisa menjadi bahan baku agroindustri untuk menghasilkan berbagai jenis produk. Jagung yang dihasilkan petani ada dua macam yaitu jagung manis dan jagung pipil. Jagung manis digunakan sebagai bahan pangan dan jagung pipil biasanya digunakan sebagai pakan ternak. Kecamatan sawang Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu kecamatan penghasil jagung pipil (BPS, Aceh Utara 2020). Jagung pipil yang selama biasanya langsung dijual sekarang sudah mulai diolah menjadi bahan pangan berupa emping jagung. Emping jagung merupakan bahan pangan berupa camilan yang terbuat dari jagung. Makanan ini belum begitu populer di masyarakat aceh. Selama ini masyarakat aceh hanya mengenal emping melinjo.

Cot Keumuneng merupakan salah satu gampong yang ada di Kecamatan Sawang yang menghasilkan jagung pipil dan mengolah menjadi emping jagung. Pengolahan emping jagung ini merupakan kelanjutan dari program Kawasan Mandiri Pangan (KMP). Kecamatan sawang merupakan salah satu kecamatan penerima program KMP tahun 2015 (Badan

Perencanaan Pembangunan Aceh, 2015). Pengolahan emping jagung di Gampong Cot Keumuneng dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam sebuah kelompok yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT) Bungong Seulanga. Kegiatan ini sudah dimulai sejak tahun 2018, namun sampai saat ini usaha tersebut belum menunjukkan perkembangan yang nyata yang ditandai dengan proses produksi yang terputus-putus dan tidak menentu. Kondisi ini sangat ironis, karena berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha, diketahui bahwa bahan baku sangat mudah didapatkan, peluang pasar yang besar serta dukungan modal juga tersedia. Sehingga agroindustri emping jagung ini sebagaimana agroindustri berbasis komoditas tanaman perkebunan sangat memungkinkan untuk dikembangkan menjadi agroindustri yang berdaya saing (Prianto, 2011).

Selain itu, proses produksi emping dilakukan oleh anggota kelompok secara bergantian dengan sistem bagi hasil. Artinya mereka tidak diupah melainkan pembagian hasil dari penjualan emping setelah dipotong biaya bahan baku. Berdasarkan uraian tersebut perlu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui profil usaha yang terdiri dari identifikasi kendala-kendala usaha dan analisis usaha yang terdiri dari analisis biaya, penerimaan, keuntungan, tingkat kelayakan usaha, dan harga pokok penjualan yang menguntungkan. Penentuan harga pokok perlu diperhitungkan dengan tepat supaya tidak dijual terlalu murah atau terlalu mahal yang bisa berakibat pada penjualan dan keuntungan usaha (Hatto & Pellokila, Marthen.R Surayasa, 2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Gampong Cot Keumuneng Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. Penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa di Gampong

tersebut terdapat agroindustri Emping Jagung. Objek penelitian adalah ibu-ibu anggota KWT Bungong Seulanga Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada Kendala-kendala Usaha dan analisis usaha emping jagung di Gampong Cot Keumuneng Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh secara langsung di lapangan dan wawancara dengan pemilik usaha menggunakan kuisioner penelitian. Data sekunder adalah data pendukung guna melengkapi data primer, yang diperoleh dari studi kepustakaan, internet, lembaga-lembaga terkait, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, untuk menjawab tujuan pertama dianalisis menggunakan metode kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Untuk menjawab tujuan kedua menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu penelitian dengan data berupa angka. Rumus yang digunakan antara lain :

a. Analisis Biaya

Biaya produksi yang dianalisis terbagi atas beberapa macam (Seokartawi, 2011), yaitu:

- a. Biaya tetap, yaitu biaya yang tidak tergantung pada banyak sedikitnya produk yang dihasilkan.
- b. Biaya variabel, yaitu banyak yang tergantung pada sedikitnya produksi yang dihasilkan.

sebagai pelaku agroindustri Emping Jagung yang terdiri dari 10 orang.

- c. Biaya total (*total cost = TC*), yaitu biaya tetap ditambah dengan biaya variabel
- b. Penerimaan (*Total Revenue*)

Menurut Soekartawi (2011), penerimaan dihitung dengan cara mengalikan harga jual produk dengan jumlah produk yang terjual, rumusnya sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Dimana TR merupakan penerimaan total, P adalah harga jual, dan Q adalah Jumlah produk.

- c. Keuntungan (*Profit*)

Untuk menghitung keuntungan yaitu dengan cara mengurangi total penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam usaha. Menurut Sukirno (2011), untuk menghitung pendapatan bersih digunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana π merupakan keuntungan, TR adalah penerimaan total, dan TC adalah biaya total.

- d. Analisis kelayakan usaha

Kelayakan usaha dianalisis menggunakan rumus R/C rasio. Analisis R/C rasio menurut Suratiah (2015) adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total.

$$R/C = \text{Penerimaan (Rp)} / \text{Biaya Total (Rp)}$$

Dimana R merupakan penerimaan total dan C adalah biaya total.

Ada tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu: a) Apabila $R/C > 1$ artinya agroindustri tersebut menguntungkan. b) Apabila $R/C = 1$ artinya agroindustri tersebut impas. c) Apabila $R/C < 1$ artinya agroindustri tersebut rugi.

- e. Harga Pokok Penjualan (HPP)

Menurut mulyadi (2010), harga pokok penjualan bisa dihitung menggunakan metode *Full costing*. Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produk dengan memasukkan semua biaya yang bersifat variabel maupun yang bersifat tetap terhadap produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Agroindustri

Program Kawasan Mandiri Pangan masuk ke Kecamatan Sawang pada tahun 2015. Program ini menekankan pada subsistem pemanfaatan pangan untuk peningkatan kualitas pangan dan pengembangan diversifikasi pangan. BPP Sawang mengembangkan ide kepada petani untuk mengolah hasil panen dengan tujuan untuk menambah nilai jual dari produk pangan. Kegiatan pengolahan dimulai pada tahun 2018 dengan memberikan pelatihan kepada ibu-ibu petani tentang cara mengolah jagung menjadi emping jagung. Pelatihan dilakukan pertama kali di Gampong Ulee Geudong dengan perwakilan yang terdiri dari ketua kelompok tani dan tiga petani. Setelah dilaksanakan pelatihan, setiap gampong mengolah emping jagung. Namun, hingga saat ini hanya satu gampong yang berhasil menjadi pusat pengolahan emping jagung yaitu Gampong Cot Keumuneng. Pengolahan emping jagung di Gampong Cot Keumuneng dilakukan oleh ibu-ibu anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Bungong Seulanga yang beranggotakan 10 orang.

Usaha yang sudah dirintis 3 tahun lalu sampai sekarang belum mengalami perkembangan dan masih memproduksi sesuai pesanan. Selama ini, dalam memproduksi KWT hanya mengandalkan anggota kelompoknya sebagai tenaga kerja. Manajemen pada kedua mitra masih sangat sederhana, tidak ada pengelolaan yang terencana seperti perencanaan produksi dan

pembagian kerja (pengorganisasian) yang jelas.

Proses produksi masih dikerjakan secara manual. Proses pembuatan emping jagung oleh KWT Bungong Seulanga berbeda dengan proses pembuatan emping jagung pada umumnya karena emping tidak dibuat dengan memipihkan biji jagung melainkan dibuat dari jagung yang telah digiling. Untuk setiap kali produksi agroindustri hanya mampu mengolah 2.5 kg jagung dan menghasilkan 2-2.5 kg emping jagung. Untuk sekali proses produksi membutuhkan waktu 2 dua hari, satu hari untuk perendaman dan satu hari untuk pencetakan. Penggilingan jagung masih menggunakan alat giling seadanya sehingga hasilnya tidak halus sempurna yang berakibat pada tekstur emping yang tidak rata dan kurang renyah. Proses pencetakan dilakukan secara manual, tanpa menggunakan peralatan sehingga menghabiskan waktu yang lama. Untuk mencetak 2.5 kg bahan baku menghabiskan waktu 3 jam yang dikerjakan oleh 4 orang. Hal ini yang membuat proses produksi terhambat dan anggota KWT kurang semangat dalam memproduksi. Harga jual satu kilogram emping jagung sebesar Rp.50.000.- sehingga diperoleh penerimaan Rp.100.000 – Rp. 125.000/ produksi. Emping yang dijual masih berupa emping mentah yang dikemas dalam plastik dan disegel seadanya tanpa menggunakan label. Selain pengemasan yang sederhana, usaha emping jagung ini juga belum memiliki izin usaha dan izin edar.

Kendala- Kendala Agroindustri Emping Jagung

1. Masalah Produksi dan Pemasaran

a. Teknik produksi yang tidak efisien

Proses emping jagung oleh KWT Bungong Seulanga berbeda dengan teknik produksi emping jagung pada umumnya. Biasanya emping jagung dibuat dengan cara

memipihkan jagung sampai rata, pemipihan dilakukan menggunakan mesin pemipih jagung (Awami et al., 2013). Namun pada usaha ini, emping dibuat dengan cara menghaluskan jagung terlebih dahulu baru kemudian dicetak seperti mencetak kerupuk opak. Cara pencetakannya juga masih sangat sederhana sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam proses produksi. Kondisi inilah yang menyebabkan teknik produksi emping jagung tidak efisien. Peningkatan efisiensi produksi bisa dilakukan dengan keaktifan anggota kelompok untuk mengikuti berbagai program peningkatan usaha rakyat (Purnama et al., 2017)

b. Kualitas emping tidak stabil

Teknik penggilingan jagung yang kurang tepat sehingga menghasilkan adonan yang tidak halus sempurna serta proses pencetakan yang sangat sederhana menyebabkan tekstur emping yang dihasilkan tidak stabil. Ketebalan dan tekstur emping yang tidak rata sehingga berpengaruh pada kerenyahan emping setelah digoreng. Ada bagian yang kadang terasa keras dan agak tebal saat dikonsumsi.

c. Berproduksi sesuai pesanan

Proses produksi belum dilakukan secara teratur. Selama ini, jumlah dan waktu produksi disesuaikan dengan pesanan yang masuk sehingga jika ada permintaan mendadak maka agroindustri tidak bisa memenuhi karena tidak ada stok. Oleh karena itu, maka strategi untuk menjadikan agroindustri ini menjadi sebuah usaha yang berkembang sebagaimana usaha serupa yang telah diteliti sebelumnya adalah dengan meningkatkan jumlah produksi untuk memenuhi permintaan pasar (Setiawan & Fallo, 2010)

d. Masih menjual produk mentah

Emping jagung yang dijual masih berupa emping mentah atau belum digoreng sehingga nilai tambah yang diperoleh juga rendah. Selain nilai tambah yang rendah

juga berakibat pada jangkauan pemasaran yang terbatas. Seandainya emping jagung dijual sudah siap dikonsumsi/ sudah digoreng maka akan lebih mudah dipasarkan.

e. Pengemasan masih sangat sederhana.

Emping jagung dikemas dalam plastik bening ukuran 1 atau kilogram dan disegel seadanya serta tidak diberikan label. Penyevelan yang tidak rapi bisa mempengaruhi kualitas emping saat penyimpanan dan pendistribusian. Pelabelan sebenarnya diperlukan untuk memperindah tampilan produk dan juga menjadi media promosi karena pada label biasanya terdapat informasi-informasi penting tentang produk dan usaha. Hal ini belum dilakukan oleh agroindustri. Padahal, pengemasan produk yang baik bisa mendorong penjualan dan memacu agroindustri untuk lebih berkembang (Setyawan & Sari, 2016).

2. Masalah Manajemen

Kesuksesan sebuah usaha sangat tergantung kepada cara pengelolaan yang dilakukan oleh pelakunya. Usaha yang dikelola dengan baik tentunya akan teratur dalam segala hal. Salah satunya yaitu melakukan manajemen persediaan bahan baku dengan cara penyetoran atau pembelian saat harga murah (Meyanta et al., 2018). Usaha yang baik berarti setiap kegiatan direncanakan, diorganisasikan, dikerjakan, dan dikontrol serta dievaluasi dengan baik dan jelas. Usaha ini belum dikelola dengan baik yang terlihat dari tidak ada pembagian tugas yang jelas diantara anggota kelompok dan belum adanya SOP sehingga yang sangat diperlukan untuk keberlanjutan usaha (Delti et al., 2018)

3. Masalah Legalisasi usaha

Usaha yang memiliki legalisasi memperoleh banyak manfaat untuk mengembangkan usahanya. Sebuah usaha dikatakan legal jika memiliki izin usaha dan

izin edar. Usaha yang memiliki izin usaha lebih mudah mendapatkan akses modal dan juga pembinaan dari pemerintah. Semenantara izin edar sangat berguna untuk proses pemasaran produk. Produk yang memiliki izin akan lebih disukai oleh konsumen sehingga lebih mudah dipasarkan pada berbagai segmen pasar. Agroindustri emping jagung belum memiliki izin apapun bahkan pelaku usaha belum mengerti tentang perizinan. Padahal, perizinan merupakan salah satu faktor yang sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing dan kualitas agar bisa terus tumbuh dan bertahan di tengah-tengah UMKM yang telah ada dan UMKM baru (Suhardiyah et al., 2020)

Analisis Usaha

1. Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi yang dianalisis merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan untuk menghasilkan emping jagung selama sebulan (10 kali). Secara umum, biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap biasanya berupa biaya penyusutan tempat, penyusutan peralatan dan sewa lahan. Untuk usaha emping jagung yang masih berupa usaha mikro, proses produksi masih dilakukan di tempat tinggal pengurus kelompok maka biaya tetap yang dianalisis hanya biaya penyusutan peralatan. Biaya awal yang dikeluarkan untuk pembelian peralatan pada usaha pembuatan emping jagung sebesar Rp. 1.515.000,-. Peralatan tersebut memiliki umur ekonomis yang bervariasi yang berpengaruh terhadap nilai penyusutan masing-masing peralatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa total biaya penyusutan peralatan yang merupakan biaya tetap untuk satu bulan produksi sebesar Rp. 51.250,-.

b. Biaya Variabel

Biaya Variabel yang dianalisis pada agroindustri emping jagung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku utama dan bahan penunjang. Selama ini agroindustri tidak memperhitungkan upah tenaga kerja. Semua kegiatan produksi emping dilakukan oleh anggota kelompok dan mereka tidak dibayar dengan sistem upah melainkan dengan sistem bagi hasil. Namun demikian seharusnya, upah tenaga kerja tidak boleh luput dari analisis karena agroindustri emping jagung seperti agroindustri lainnya memiliki kemampuan dalam penyerapan tenaga kerja (Sari & Zakaria, Wan Abbas Affandi, 2015). Bahan yang diperlukan dalam pembuatan emping jagung adalah jagung sebagai bahan baku utama dan bahan baku penunjang seperti penyedap rasa berupa garam, masako dan ladaku. Total biaya variabel untuk pengadaan bahan baku produksi tanpa memperhitungkan upah tenaga kerja adalah Rp. 287.000,-/ bulan. Jika upah tenaga kerja diperhitungkan maka dalam satu bulan membutuhkan biaya untuk upah sebesar Rp. 1.600.000,-, sehingga biaya variabelnya menjadi Rp. 1.687.000,-

c. Biaya Total

Biaya total merupakan akumulasi dari seluruh biaya yang dikeluarkan pada proses produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total tanpa perhitungan upah tenaga kerja yang harus dikeluarkan untuk satu bulan adalah sebesar Rp. 348.250,-. Sedangkan biaya total dengan memperhitungkan upah tenaga kerja adalah Rp. Rp. 1.948.250,-/ bulan.

2. Analisis Penerimaan

Penerimaan merupakan uang yang diperoleh agroindustri dari hasil penjualan emping jagung. Jika kualitas jagung yang digunakan bagus maka dalam satu bulan bisa menghasilkan emping jagung sebanyak 25 kg. Harga jual emping jagung adalah Rp.50.000,- per kilogram, sehingga

diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.250.000,-

3. Analisis Keuntungan

Keuntungan merupakan pendapatan bersih yang diperoleh agroindustri. Keuntungan didapatkan dari pengurangan nilai penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan selama sebulan. Keuntungan agroindustri tanpa membayar upah tenaga kerja sebesar Rp. 901.750/ bulan. Uang tersebut yang dibagikan untuk anggota yang terlibat dalam pembuatan emping jagung sebanyak 4 orang. Jadi, masing-masing anggota hanya mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 225.437,50. Fakta ini sejalan dengan penelitian serupa sebelumnya yang menunjukkan bahwa upah tenaga kerja agroindustri emping sangat kecil dan jauh di bawah upah minimum rata-rata daerah (Setiani, 2017). Penghasilan tersebut merupakan upah sekaligus keuntungan dari usaha mereka dalam membuat emping jagung selama 1 bulan (10 kali produksi). Sedangkan jika upah tenaga kerja diperhitungkan maka agroindustri rugi sebesar Rp. 698.250,-

4. Analisis Kelayakan Usaha (R/C ratio)

Analisis kelayakan usaha berguna untuk mengetahui kemampuan usaha untuk mengembalikan biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu, maka biaya yang dimaksud disini adalah seluruh pengeluaran termasuk tenaga kerja. Jika upah tenaga kerja dimasukkan dalam analisis maka total biaya yang semula Rp. 348.250,- menjadi Rp. 1.948.250,-/ bulan dengan penerimaan yang tetap sebesar Rp. 1.250.000,-/ bulan. Nilai ini sangat berbeda dengan hasil analisis pada usaha serupa yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dimana dengan total biaya Rp. 1.650,382 per bulan didapatkan penerimaan sebesar Rp. 4.290.000,- (Faqih et al., 2015). Nilai R/C ratio usaha emping jagung ini adalah sebesar 0,6 menunjukkan bahwa usaha ini tidak layak untuk dilanjutkan.

Angka ini berbanding terbalik dengan kondisi usaha sejenis yang R/C rasionya sebesar 2,01 (Subagiyo, 2014).

5. Analisis Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan merupakan cerminan dari biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan 1 kilogram emping. Perhitungan harga pokok penjualan diperlukan untuk menentukan harga jual yang tepat. Harga jual yang tepat adalah harga yang menguntungkan atau setidaknya harga yang tidak merugikan agroindustri. Dengan kondisi produksi saat ini, jika upah tenaga kerja diperhitungkan secara wajar maka untuk satu bulan produksi membutuhkan biaya total sebesar Rp. 1.948.250,-. Jumlah emping yang dihasilkan dalam sebulan produksi adalah 25 Kg. Sehingga HPP adalah :

$$\begin{aligned} \text{HPP} &= \text{TC} / \text{Q} \\ &= 1.948.250 / 25 \\ &= 77.930 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan HPP Rp.77.930, artinya jika emping jagung dijual dengan harga Rp. 77.930 berarti usaha hanya mampu menutupi seluruh biaya produksi dan tidak mendapatkan keuntungan. Jadi, untuk bisa mendapatkan keuntungan, dengan kondisi produksi saat ini emping jagung harus dijual di atas harga Rp. 77.930,- per kilogram. Nilai ini sangat besar jika dibandingkan dengan harga pokok penjualan ideal untuk produk yang serupa yaitu Rp.18.200,- (Thoriq & Totok, 2017)

SIMPULAN

Kendala-kendala yang dihadapi oleh pelaku agroindustri emping jagung adalah teknik produksi yang tidak efisien, kualitas emping tidak stabil, berproduksi saat ada pesanan, masih menjual produk mentah, pengemasan masih sangat sederhana, manajemen belum rapi, belum ada legalisasi usaha. Untuk menghasilkan emping jagung sebanyak 25 kg, membutuhkan biaya produksi selain upah tenaga kerja sebesar

Rp. 348.250,-. Penerimaan agroindustri Rp. 1.250.000,- sehingga agroindustri memperoleh keuntungan sebesar Rp.901.750. Sendainya upah tenaga kerja diperhitungkan maka dengan kondisi produksi saat ini usaha berada dalam situasi rugi dan tidak layak untuk dijalankan karena biaya total mencapai Rp. 1.948.250 dan lebih besar dari nilai penerimaannya. Diharapkan kepada agroindustri untuk memperbaiki teknik produksi dan pengelolaan sehingga bisa menghasilkan emping jagung secara teratur dalam jumlah yang lebih banyak, berkualitas dan memiliki daya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Awami, S. N., Masyhuri, & Waluyati, L. R. W. (2013). Analisis usaha dan nilai tambah dari usaha pengolahan marning dan emping jagung di kabupaten grobogan. *Jurnal Mediagro*, 9(1), 29–39.
- Badan Perencanaan Pembangunan Aceh. 2015. *Pengembangan Kawasan Mandiri Pangan Terpadu (Karindu) dalam Upaya Penanganan Kawasan Pangan di Aceh*. Banda Aceh : BAPPEDA Aceh
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Aceh Utara dalam Angka*. Aceh Utara : BPS Aceh Utara
- Delti, G., Latief, R., & Zea, J. (2018). PENGEMBANGAN PROSEDUR OPERASIONAL BAKU Development of Standard Operating Procedures. *Jurnal Industri Hasil Perkebunan*, 13(2), 139–149.
- Faqih, A., Rizkiani, D. R., & Budirokhman, D. (2015). ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI EMPING JAGUNG (Kasus di Desa Ciomas Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka). *JURNAL AGRIJATI*, 29(3), 45–56.
- Hatto, H., & Pellokila, Marthen.R Surayasa, M. . (2018). HARGA POKOK PRODUKSI DAN RUGI LABA PADA AGROINDUSTRI PENGOLAHAN EMPING JAGUNG, MARNING JAGUNG DAN JAGUNG RASA UDANG (Studi Kasus Pada IRT “X” di Kota Kupang). *Media Komunikasi Agribisnis*, 7(2).
- Meyanta, H. D., Suswatiningsih, T. E., & Manumono, D. (2018). STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI EMPING JAGUNG DI DESA TAMBAKSELO KECAMATAN WIROSARI KABUPATEN GROBOGAN. *JURNAL MASEPI*, 3(2).
- Mulyadi. 2010. Sistem Akuntansi, Edisi ke-3, Cetakan ke-5. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Nuraeni, Y., & Sebagian, T. (2019). *Perluasan Kesempatan Kerja dengan Pengembangan Agroindustri di Daerah Kantong Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Expansion of Employment Opportunities by Agroindustry Development in Indonesian Migrant Workers Areas Indonesia termasuk salah satu negara pengi- . 8*, 107–116.
- Prianto, F. W. (2011). Pola Pengembangan Agroindustri yang Berdaya Saing (Studi Kasus Kabupaten Malang). *Jeam*, X(1), 48–71.
- Purnama, C. H., Rochdiani, D., & Sudradjat. (2017). Analisis usaha agroindustri tahu (Studi Kasus Di Kelurahan Indihiang Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 198–205. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfoinfo/article/view/716>
- Saragih, B.(2010). *Agribisnis : Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian (Edisi ketiga)*. Bogor: IPB Press.
- Sari, I. R. M., & Zakaria, Wan Abbas Affandi, M. I. (2015). KINERJA PRODUKSI DAN NILAI TAMBAH

AGROINDUSTRI EMPING MELINJO DI KOTA BANDAR LAMPUNG. *JIIA*, 3(1), 18–25.

Setiani. (2017). Struktur Biaya, Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo Skala Rumah Tangga di Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Pamator*, 10(2), 71–77.

<http://journal.trunojoyo.ac.id/pamator>

Setiawan, K., & Fallo, F. . A. I. (2010). Prospek pengembangan agroindustri olahan jagung di Kabupaten Kupang. *Partner*, 1, 172–180. <http://jurnal.politanikoe.ac.id/index.php/jp/article/view/64>

Setyawan, F., & Sari, P. N. (2016). Labelling Kemasan Sebagai Upaya Pengembangan Pemasaran Agroindustri Em-ping Jagung. *Jurnal Keterlibatan Masyarakat Indonesia*, 1(2), 231–238. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=406800&val=8860&title=LABELLING KEMASAN SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN PEMASARAN AGROINDUSTRI EMPING JAGUNG DI DESA TIRTOMULYO, KRETEK, BANTUL>

Soekartawi. (2011). Ilmu Usaha Tani. Jakarta : Universitas Indonesia.

Subagiyo. (2014). Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta Financial Analysis of Corn Chips Processing in District. *Agros*, 16(2), 370–376.

Suhardiyah, M., Puspa, U., Widodo, W., & Sasmita, Y. (2020). *Ekobis abdimas*. 1, 45–53.

Sukirno, S. (2011). Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.

Suratiah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.

Thoriq, A., & Totok, H. S. (2017). ANALISIS EKONOMI DAN NILAI

TAMBAH PRODUKSI EMPING JAGUNG DI DESA CIMANGGUNG, KECAMATAN CIMANGGUNG KABUPATEN SUMEDANG. *Jurnal Teknik Pertanian Lampung*, 6(1), 11–22.